

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK  
SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA  
SANGAT MEMBUTUKANNYA

PROBLEMATIK KEAGAMAAN DI PERGURUAN TINGGI

Oleh  
DR. A Z M I . MA  
Dosen Jur. Sejarah FPIPS IKIP Padang

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: Desember 2002
SUMBER/WARGA	: Ad 1
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 394/K/2002-p (2)
NO. KOLEKSI	: 378.007 Azm-1 PD

Disampaikan pada  
SEMINAR PEMBINAAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN DALAM MENUNJANG  
TRIDARMA PERGURUAN TINGGI JURUSAN MKDU FPIPS IKIP  
PADANG TANGGAL 7NOVEMBER 1988

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## PROBLEMATIK KEAGAMAAN DI PERGURUAN TINGGI

### I

Ternyata tidak mudah bagi saya memenuhi permintaan panitia menulis dan menyampaikan sendiri makalah yang akan disajikan pada pertemuan ini. Hal ini karena saya boleh dikatakan awam pada masalah ini dan tidak pula terlibat secara formal dengannya, misalnya mempunyai tugas sebagai staf pengajar mata kuliah agama. Jika nanti saya dapat juga mengemukakan pandangan saya maka itu adalah hasil pengamatan saya secara sambil lalu yang boleh jadi benar tapi mungkin pula tidak tepat. Oleh karena itu uraian saya ini paling kurang akan bermamfaat sebagai pemancing diskusi yang diharapkan akan berkembang nanti.

Terlebih dulu saya harus menjelaskan apa yang dimaksud dengan perguruan tinggi di sini. Kalau tidak salah, seperti disampaikan panitia kepada saya dan juga seperti tercantum dalam tema seminar ini, tujuannya adalah pembinaan kehidupan keagamaan dalam menunjang Tridarma Perguruan Tinggi dalam menyiapkan insan-insan akademis yang religius. Oleh sebab itu obyek binaan yang utama adalah para remaja yang bernama mahasiswa, walaupun unsur sivitas akademika yang lain juga mempunyai pandangan, problem serta tanggung jawab mereka pula.

Dengan demikian maka uraian saya akan lebih banyak melihat kepada problem keagamaan dilihat dari sudut pandangan mahasiswa dan langkah-langkah apa yang mungkin dilakukan untuk mengatasinya.

### II

Saya seharusnya terlebih dulu melakukan sekurangnya suatu penelitian kecil, menyebarkan semacam angket atau melakukan sejenis survey kepada para mahasiswa agar dapat dengan lebih pasti mengetahui problem keagamaan mereka. Tetapi survey itu tidak dapat saya lakukan oleh karena terbatasnya waktu. Oleh karena itu saya mencoba mencari-cari kalau ada bacaan yang dapat saya gunakan disamping mencoba menempatkan diri sebagai pemuda atau mengamati tingkah laku mereka.

Sebagai remaja umur mahasiswa berkisar antara 18 dan 25 tahun. Ini termasuk priode akhir remaja dan awal dewasa. Sebagai remaja mahasiswa sebenarnya masih labil. Mereka masih mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh yang ada di sekitarnya yang selalu menggoda mereka. Tidak dapat dimungkiri, sebenarnya mereka sudah seharusnya segera mempunyai dan memegang filsafat hidup yang jelas sesuai dengan perkembangan mereka yang akan mengambil alih tanggung jawab hidup mereka di atas pundak sendiri. Walaupun mungkin tidak tepat betul, rasanya apa yang dikemukakan Luella Cole (sudah usang juga bacaan ini, 1959) mengenai perkembangan pemuda ada benarnya.

Pada usia ini, remaja secara fisik telah berkembang sempurna. Tapi dalam beberapa hal yang lain mereka masih dalam tahap perkembangan. Untuk mencapai taraf kedewasaan (adult) mereka harus pula matang secara emosional, sosial dan moral. Pada usia ini mereka diharapkan matang secara emosional, yakni yang dapat membaca situasi secara objektif serta mau menghadapi dan menyelesaikan konflikt. Mereka diharapkan matang secara sosial yakni merasa diterima oleh teman, mereka kokoh dan tidak meniru demikian saja kepada teman. Mereka harusnya tidak lagi tergantung pada rumah dan menyandarkan keamanan pada diri sendiri dan melihat orang tua sebagai teman. Dalam perkembangan intelegnya mereka tak mau menerima demikian saja keterangan orang lain tanpa dukungan bukti. Mereka seharusnya mencari keterangan dan bukan hanya fakta saja. Remaja pada tingkat ini senang pada permainan kelompok dan sukses kelompok serta suka menjadi anggota organisasi tertentu. Mereka senang mendapat tugas dan tanggung jawab. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, dipercaya dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Mereka tidak mungkin lagi didikte begitu saja. Mereka telah mulai memikirkan masalah kehidupan mereka kelak, ingin memperoleh pekerjaan yang layak.

Mereka mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua atau pengaruh orang tua pada mereka mulai berkurang. Hal ini terjadi karena beberapa sebab. Kemajuan teknologi komunikasi, terutama radio dan TV menyebabkan remaja lebih banyak mengenal dunia luar yang kadang-kadang tidak sesuai dengan moral agama, terutama pertunjukan-pertunjukan dan film melalui TV.

Hal ini dipercepat pula oleh kelapangan ekonomi dan kemudahan transportasi yang menyebabkan remaja lebih mudah bergerak, menyebabkan mereka lepas dari kontrol orang tua.

Penyimpangan akan dipermudah lagi oleh karena makin berkurangnya kontrol sosial atau makin permissifnya masyarakat. Oleh karena itu mahasiswa yang baru berpisah dari keluarga di kampung ke kota ibarat lepas kontrol. Kalaupun ada yang masih tinggal bersama orang tua mereka di kota, orang tua mereka sangat sibuk dengan urusan pekerjaan. Pendidikan dalam rumah tangga oleh orang tua menjadi terbatas. Kondisi pribadi dan lingkungan yang demikian sudah barang tentu pengaruh pandangan mahasiswa terhadap agama atau pendidikan agama.

### III

Pada dasarnya hakikat agama adalah untuk kemuliaan moral atau akhlak. Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Jika kita coba menghayati hakikat ibadat maka kita akan sampai kepada kesimpulan tersebut. Dalam Islam misalnya ditekankan pentingnya memelihara hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang baik dengan manusia berwujud dalam tingkah laku. Orang yang baik tingkah lakunya disebut sebagai orang yang bermoral.

Apa yang kita lihat dari keagamaan sekarang sungguh sangat berbeda dengan yang kita maksudkan di atas. Dalam pengertian awam sering diasosiasikan bahwa orang yang baik agamanya adalah orang yang rajin ke gereja atau ke mesjid, yang rajin mempelajari Bibel atau Qur'an atau yang rajin menghadiri pertemuan-pertemuan keagamaan. Agama berubah fungsinya menjadi upacara ritual atau semacam cara penghapus dosa. Ibadah tidak merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian akan kita dapati orang yang rajin salat dalam Islam dengan kepribadian yang tidak Islami. Malah kadang-kadang seolah-oleh perbuatan keagamaan digunakan sebagai temeng bagi kekurangan yang dibuat.

Demikian pula yang dianggap alim adalah orang yang pandai memberi ceramah agama. Dalam Islam misalnya orang akan mendapat penghargaan sebagai ustaz atau buya kalau bacaan ayatnya memadai.

Hal ini dipercepat pula oleh kelapangan ekonomi dan kemudahan transportasi yang menyebabkan remaja lebih mudah bergerak, menyebabkan mereka lepas dari kontrol orang tua.

Penyimpangan akan dipermudah lagi oleh karena makin berkurangnya kontrol sosial atau makin permissifnya masyarakat. Oleh karena itu mahasiswa yang baru berpisah dari keluarga di kampung ke kota ibarat lepas kontrol. Kalaupun ada yang masih tinggal bersama orang tua mereka di kota, orang tua mereka sangat sibuk dengan urusan pekerjaan. Pendidikan dalam rumah tangga oleh orang tua menjadi terbatas. Kondisi pribadi dan lingkungan yang demikian sudah barang tentu pengaruh pandangan mahasiswa terhadap agama atau pendidikan agama.

### III

Pada dasarnya hakikat agama adalah untuk kemuliaan moral atau akhlak. Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Jika kita coba menghayati hakikat ibadah maka kita akan sampai kepada kesimpulan tersebut. Dalam Islam misalnya ditekankan pentingnya memelihara hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang baik dengan manusia berwujud dalam tingkah laku. Orang yang baik tingkah lakunya disebut sebagai orang yang bermoral.

Apa yang kita lihat dari keagamaan sekarang sungguh sangat berbeda dengan yang kita maksudkan di atas. Dalam pengertian awam sering diasosiasikan bahwa orang yang baik agamanya adalah orang yang rajin ke gereja atau ke mesjid, yang rajin mempelajari Bibel atau Qur'an atau yang rajin menghadiri pertemuan-pertemuan keagamaan. Agama berubah fungsinya menjadi upacara ritual atau semacam cara penghapus dosa. Ibadah tidak merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian akan kita dapati orang yang rajin salat dalam Islam dengan kepribadian yang tidak Islami. Malah kadang-kadang seolah-oleh perbuatan keagamaan digunakan sebagai temeng bagi kekurangan yang dibuat.

Demikian pula yang dianggap alim adalah orang yang pandai memberi ceramah agama. Dalam Islam misalnya orang akan mendapat penghargaan sebagai ustaz atau buya kalau bacaan ayatnya memadai.

itu saja hal ini makin lama makin tidak memadai. Orang mulai melihat kepada pengalamannya oleh yang bersangkutan sendiri. Gambaran ini tentu akan merusak citra agama sehingga membuatnya menjadi tidak menarik.

Di samping pendangkalan hakikat hidup beragama, terdapat pula gejala penyempitan pengertian pendidikan agama. Pendidikan agama sering disalah tafsirkan menjadi pengajaran agama melalui jam-jam tatap muka di dalam kelas atau ruang kuliah, sehingga pengajaran agama hanya menjadi tanggung jawab guru-guru atau dosen-dosen agama. Pelajaran diberikan apa adanya mengenai aturan-aturan dan kewajiban agama, terutama ibadah, dengan cara begitu-begitu saja. Aktifitasnya di luar kelas tidak terjamah.

Sementara itu dalam masyarakat pengertian dakwah juga menyempit. Dakwah diidentikkan dengan seramah subuh atau ceramah zuhur dalam Islam. Pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara khusus seperti upacara Natal dalam agama Kristen. Dakwah, terutama dalam Islam, hanya dilakukan di tempat khusus seperti mesjid atau tempat tertutup lainnya. Mesjid dibatasi fungsinya hanya sebagai tempat salat atau ceramah agama. Karena itu mesjid menjadi tempat yang tidak begitu menarik, terutama bagi golongan muda seperti mahasiswa.

Baik dai atau guru agama bersifat menunggu. Mereka menunggu orang-orang yang berminat untuk diceramahi di mesjid atau tempat tertentu lainnya. Biasanya jumlah pengunjung terbatas karena kalangan muda lebih tertarik pada kegiatan lain. Apalagi kalau dalam pengajaran mereka dengar segala yang tidak, ini tidak boleh dan itu tidak boleh, jika begini berdosa, jika begitu masuk neraka, suatu tempat yang hanya dapat dibayangkan pada saat ini.

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya remaja atau mahasiswa kita masih berada pada tingkat muallaaf, yang masih mencari dan masih goyang pandangan agamanya. Banyak di antara mereka mungkin salat atau menjalankan ibadah yang lain tanpa merasakan lezat atau enaknya beragama dan menganggap agama sebagai suatu kewajiban atau dilakukan, bukan dirindui untuk dikerjakan.

Semua yang diuraikan di atas dapat menyebabkan bertambah kurangnya rasa keagamaan di kalangan remaja.

Mereka dalam keadaan mencari, mereka dapat pengaruhi lingkungan yang bermacam-macam, mereka tidak melihat contoh yang baik dari kalangan agamawan, gambaran agama terlalu terbatas pada upacara ritual dan cara menarik dakwah yang pasif dan isi dakwah yang itu-itu ju juga.

#### IV

Ada semacam pepatah Inggris yang menyatakan bahwa "moral is caught, not taught", moral sesuatu yang diambil sendiri (dari - contoh) dan bukan diajarkan. Ini berarti dalam melakukan pendidikan agama atau moral diperlukan contoh-contoh yang akan ditiru. Oleh karena itu diperlukan seorang pendidik yang akrab dengan yang dididik dan bukan seorang pengajar yang membayar utang mengajar. Jika kena caranya, rasanya tidak mustahil mereka akan tertarik mengingat kondisi jiwanya yang masih sedang mencari atau dalam proses kematangan.

Bahkan orang yang sudah dewasa sekalipun, seperti banyak kita baca dalam media massa Islam, ternyata dapat berubah menjadi Islam yang ta'at. Berkembangnya pada sa'at akhir-akhir ini semacam pengajian khusus menunjukkan bahwa terbukanya ijab tidak terbatas pada umur.

Sudah masanya kita meninjau kembali isi dari dakwah atau perkuliahan dengan menekankan pada hakekat dari segala macam ibadah yang dilakukan sehingga dapat dihayati. Dari pemantauan saya kepada beberapa mahasiswa (tidak representatif) mereka menyatakan isi perkuliahan masih dangkal. Ada baiknya juga jika topik perkuliahan membicarakan hal-hal yang sedang berkembang dalam masyarakat seperti masalah pakaian, masalah KB dan masalah kejujuran menurut pandangan agama. Dengan demikian diharapkan topiknya akan menjadi menarik dan diskusi kelas akan menjadi lebih hidup. Sesuatu masalah hendaknya dibicarakan bukan dengan lebih dulu mengemukakan hukumnya menurut agama, tetapi meninjaunya lebih dahulu melalui diskusi terbuka dan melihat baik buruk menurut pandangan akal dan seterusnya. Jika kemudian mengemukakan hukumnya menurut pandangan agama hendaknya dicari alasan mengapa gerangan agama berpandangan demikian.

378.007

A2m.

PO

Isi kajian hendaknya tidak terlalu menekankan kepada yang don't atau tidak boleh terlebih dahulu. Mulailah dengan yang boleh dengan mengemukakan mamfa'at yang dapat dirasakan secara nyata pada sa'at ini. Menyebut-nyebut neraka atau surga di hari nanti rasanya terlalu abstrak. Rasanya perlu diberi penafsiran baru sementara misalnya kebahagiaan (yang dapat dinikmati sekarang) untuk surga serta kesengsaraan dan kegelisahan untuk kata neraka.

Mengapa tidak dikemukakan yang indah-indah mengenai agama dari - pada menyebut ancaman melulu ?

Kenyataan adalah bahwa mahasiswa kurang tertarik ke mesjid oleh karena kegiatan mesjid yang monoton. Oleh sebab itu perlu dipikirkan kembali mengenai fungsi mesjid atau mesjid kampus. Apakah tidak mungkin kegiatan mesjid ditambah dengan kegiatan lain yang mungkin menarik mahasiswa/remaja misalnya kegiatan belajar sepanjang tidak ada aturan yang tegas melarang hal itu. Jika hal itu memungkinkan maka sambil lalu kita dapat menyisipkan pendidikan agama kepada mereka, misalnya ikut sembahyang berjemaah pada waktunya tiba.

Disamping itu, karena kesukaan mahasiswa berkumpul dan bermain, maka ada baiknya jika pendekatan juga dilakukan di pusat kegiatan mereka dan menarik mereka melalui kegiatan yang mereka tertarik untuk itu. Pendidikan tidak hanya ditekankan pada kegiatan kurikuler, tetapi juga pada kegiatan ekstra kurikuler dengan terus mendekati mereka dan mengakrabi mereka. Pada kesempatan tersebut diberikan contoh kepribadian dan moral agama, bagaimana harus bekerja sama, mempergunakan waktu senggang, memperlakukan orang lain dan seterusnya.

Jadi bukan menghambat kegiatan mereka yang sebenarnya tidak ada larangan untuk itu, tapi dengan mengikuti kegiatan mereka yang tidak terlarang tersebut sambil membimbing mereka.

Hal ini menuntut seorang pendidik yang mempunyai kecakapan yang lebih dari hanya pengetahuan agama saja. Mereka harus juga berminat dalam kegiatan olah raga, kesenian dan lain-lainnya yang biasanya banyak menarik minat remaja. Mungkin saja hal itu dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan orang yang menguasai bidang tersebut. Mereka hendaknya juga ikut dalam kemah bakti, KKN atau kegiatan ekstra yang lain sambil mencoba memberi bimbingan.